



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sifat Penelitian

Peneliti menggunakan paradigma konstruktivis dalam penelitian ini karena memiliki tujuan untuk menunjukkan kebenaran suatu realitas sosial dilihat sebagai hasil konstruksi sosial, dan kebenaran suatu realitas sosial bersifat relatif. Pandangan ini memiliki anggapan bahwa manusia sebagai aktor dari realitas bebas menentukan sikap dan tindakan di luar struktur, nilai pranata sosial yang tumbuh di daerahnya, sehingga menjadikan mereka sanggup dan berkuasa untuk memilih nilai-nilai yang diyakininya (Bungin, 2008: 11).

Paradigma konstruktivisme berada dalam perspektif interpretivisme atau penafsiran yang terbagi dalam tiga jenis, yaitu interaksi simbolik, fenomenologis, dan hermeneutik. Dalam ilmu sosial, paradigma konstruktivis merupakan kritik terhadap paradigma positivis. Menurut Berger, realitas sosial yang diamati oleh seseorang tidak dapat digeneralisasikan pada semua orang, seperti yang biasa dilakukan oleh kaum positivis. Konsep konstruksionis ini diperkenalkan oleh sosiolog *interpretative*, Peter L. Berger dan Thomas Luckman, dalam konsep kajian komunikasi, teori konstruksi sosial bisa disebut berada di antara teori fakta sosial dan definisi sosial (Eriyanto 2004: 13).

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah bersifat kualitatif. Secara teoritis format penelitian kualitatif berbeda dengan format penelitian kuantitatif. Perbedaan tersebut terletak pada kesulitan dalam membuat desain penelitian kualitatif, karena pada umumnya penelitian kualitatif yang tidak berpola jelas seperti yang dikatakan Miles dan Huberman (1984) dalam Sugiyono *“The most serious and central difficulty in the use of central difficulty in the use of qualitative data is that methods of analysis are not well formulate.”* Bahwa kesulitan analisis data kualitatif dikarenakan metode analisis yang belum dirumuskan dengan baik (Sugiyono, 2012: 88).

Penelitian dengan pendekatan kualitatif ini berfungsi untuk menjelaskan suatu fenomena atau objek penelitian sekomprensif mungkin melalui pengumpulan data secara mendalam. Berikut juga peneliti memahami data sebaik mungkin agar mampu mengembangkan komponen-komponen keterangan yang analitis, konseptual, dan kategoris berdasarkan data yang sudah didapat, tidak semata-mata mengandalkan teknik-teknik yang telah dikonsepsikan. (Kriyantono, 2006: 56-57)

Penelitian kualitatif bertolak dari filsafat konstruktivisme yang berasumsi bahwa kenyataan itu berdimensi jamak, interaktif, dan suatu pertukaran pengalaman sosial yang diinterpretasikan oleh individu-individu. Kenyataan merupakan suatu konstruksi sosial. Demikian persepsi orang adalah apa yang diyakini “nyata” padanya, dan apa yang mengarahkan kegiatan, pemikiran, serta perasaannya (Sukmadinata, 2012: 94).

Prinsip dari penelitian kualitatif adalah menemukan teori dan data. Peranan teori baru atau verifikasi teori baru akan tampak sewaktu analisis data mulai dilakukan. Tahapan analisis data merupakan satu bagian yang tidak terpisahkan dengan tahapan-tahapan lainnya (Moleong, 1991: 103).

Penelitian kualitatif terdiri dari tiga model, yaitu format deskriptif, verifikasi, dan *grounded research*. Dalam penelitian kualitatif ini peneliti menggunakan sifat deskriptif, yaitu penelitian yang memberi gambaran secara cermat mengenai individu atau kelompok tertentu tentang keadaan dan gejala yang terjadi (Koentjaraningrat, 1993: 89).

Dalam penelitian ini, pembahasan akan disajikan secara deskriptif atau dalam bentuk uraian kata-kata. Penelitian deskriptif hanyalah memaparkan situasi dan peristiwa, bukanlah mencari atau menjelaskan hubungan antara variabel dan tidak pula menguji dan membuat prediksi (Kriyantono, 2006: 24).

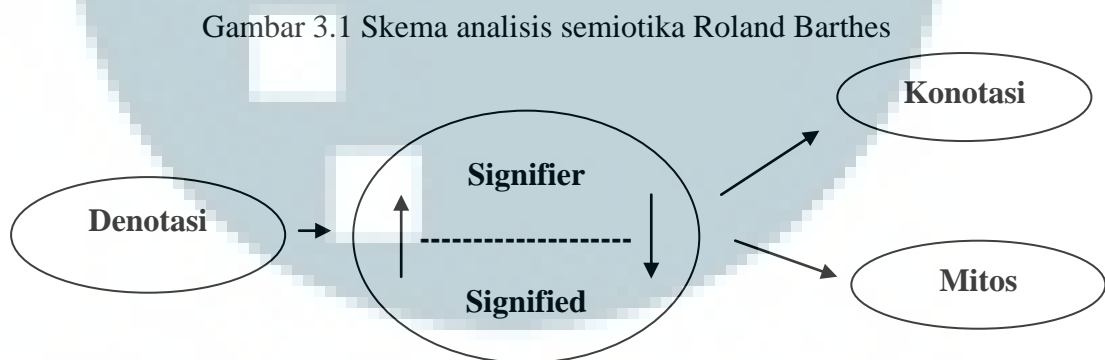
3.2 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan teknik analisis semiotika dari Roland Barthes karena tanda yang menggambarkan budaya Jawa dalam film *Minggu Pagi di Victoria Park* terlihat melalui perilaku verbal dan nonverbal yang diinterpretasikan dengan metode Barthes.

Menurut Barthes dalam Kurniawan (2001: 52), semiologi adalah proses untuk mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai banyak hal (*things*). Bagi Barthes, memaknai sebuah hal tidak sekedar mengkomunikasikan

informasi dari sebuah obyek, tetapi juga mengkonstitusikan sebuah sistem terstruktur dari sebuah tanda. Proses ini dinilainya sebagai sebuah signifikasi yang tidak hanya terbatas dari bahasa, melainkan juga di luar bahasa. Maka dari itu, menurut Barthers, kehidupan sosial merupakan salah satu bentuk signifikasi karena memiliki sistem tanda tersendiri juga.

Barthes mengembangkan struktur tanda menjadi konsep denotasi, metabahasa, dan konotasi. Konsep konotasi ini dikembangkan menjadi mitos, sehingga tanda yang tidak berstruktur tidak lagi ditampilkan (Fiske, 2009:122). Pernyataan tersebut dapat dipahami melalui skema berikut:



John Fiske (2009: 122)

3.3 Unit Analisis

Unit analisis yang akan dibedah dalam penelitian ini akan terbagi dalam beberapa kategori:

1. Tokoh (karakter), terdiri dari karakter dan perannya dalam film *Minggu Pagi di Victoria Park*,

2. Tanda verbal dan non-visual yaitu terdiri dari dialog, narasi, dan pesan verbal yang disampaikan sepanjang film. Tanda non-visual berupa tanda yang berwujud abstrak seperti konsep pemikiran,
3. Plot (alur cerita), merupakan jalan cerita yang digunakan untuk mencapai klimaks atau efek tertentu
4. *Scene* dan *shot* yang terdapat dalam film *Minggu Pagi di Victoria Park* meliputi unsur-unsur *mise-en-scene* (Gibbs, 2002: 5):
 - a. *Setting* atau latar yakni terdiri dari lokasi di setiap peristiwa dalam sebuah film yang dirancang untuk menyampaikan pesan naratif
 - b. Kostum dan *make up* yang digunakan oleh karakter akan diselaraskan dengan setting untuk memperkuat pola-pola tematik dan naratif dalam film.
 - c. *Lighting* atau pencahayaan, yakni terang gelapnya pengaturan cahaya akan memperjelas komposisi di setiap *shot* dan membimbing perhatian penonton pada setiap objek yang dituju.
 - d. Ekspresi dan gerakan figur, yaitu penampilan setiap aktor yang menekankan pada unsur visual. Sutradara mengatur setiap ekspresi, gerak, gestur, mimik, suara, tampilan, dan wajah.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Penulis menggunakan teknik dokumentasi dalam pengerjaan penelitian ini. Louis Gottschalk menyatakan bahwa dokumen memiliki pengertian yang luas sebagai proses pembuktian yang didasarkan atas jenis sumber apapun, baik lisan,

tulisan, maupun arkeologis. Dokumentasi adalah kegiatan khusus berupa pengumpulan, pengolahan, penyimpanan, penemuan kembali dan penyebaran (Gottschalk, 1988: 38).

Jenis data yang akan penulis kumpulkan terdiri dari data primer dan sekunder (Rakhmat, 1984: 44) :

1. Data primer adalah data yang diambil langsung dari obyek penelitian, yaitu film *Minggu Pagi di Victoria Park*.
2. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua, yakni mengumpulkan data dengan melakukan pengkajian terhadap literatur, baik buku-buku ilmiah, jurnal, internet.

Keduanya merupakan sumber data guna untuk melengkapi penelitian yang semua itu bertujuan sebagai informasi selama proses penelitian.

3.5 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis semiotika Roland Barthes. Dalam mengawali proses analisis, peneliti menggunakan langkah-langkah analisis semiotik dari Kriyantono (Kriyantono, 2006: 271-272):

1. Menentukan topik yang menarik.
2. Membuat rumusan masalah akan topik yang diteliti.
3. Membuat alasan penelitian. Hal ini dilakukan agar terdapat sinkronisasi antara peneliti dengan fenomena yang terjadi, sehingga penelitian inidapat dijadikan alasan yang dapat diterima masyarakat.

4. Menentukan metode pengolahan data, yaitu Roland Barthes
5. Klasifikasi data:
 - a. Identifikasi teks (tanda), menentukan scene yang memperlihatkan penanda dan petanda, makna denotasi pertama, dan konotasi pertama yang merupakan denotasi tahap kedua yang menunjukkan representasi budaya Jawa,
 - b. Menyampaikan alasan teoritis di setiap tanda yang dipilih untuk diidentifikasi untuk menyesuaikan tujuan penelitian.
 - c. Menggunakan pola semiosis yang umum dengan pertimbangan hierarki atau pola yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu sintagmatik.
6. Dalam menganalisis makna konotasi tahap 2 peneliti akan menggunakan lima kode pembacaan Roland Barthes dalam membaca tanda dan leksia untuk setiap scene. Kode-kode dari konsep pemikiran Barthes tersebut dijelaskan dalam Kurniawan (2001: 69):
 - a. Kode Hermeneutika (suara kebenaran), fungsinya untuk mengartikulasikan sebuah persoalan, solusi, bermacam fenomena yang menyebabkan persoalan dan faktor yang menunda sampai penyusunan teka-teki (enigma) (Barthes, 1990:17).
 - b. Kode Proariorik, yaitu tindakan naratif dasar yang dapat terjadi dalam beragam sekuen yang bisa jadi sebagai indikasi.

- c. Kode Budaya, yaitu suara kolektif yang sumbernya adalah pengalaman dari kelompok manusia kemudian disepakati sebagai suara kolektif.
- d. Kode Semik, yaitu petanda dari konotasi atau kode relasi penghubung yang berupa karakter.
- e. Kode Simbolik, sifatnya tidak stabil tetapi dapat muncul di beragam cara dan sarana tekstual.

Dalam sebuah film, pesan non verbal seperti bahasa tubuh berfungsi sebagai sumber informasi untuk membentuk persepsi kita tentang orang lain (Rakhmat, 1998:287). Berikut tanda-tanda dapat diklasifikasikan berdasarkan pesan verbal dan nonverbal.

Tabel 3.5 Pesan Nonverbal

No	Pesan Nonverbal	Indikator	Makna
1	Kinesik atau Gerak Tubuh	1. Fasial (air muka)	Menunjukkan ada atau tidaknya pengertian, minat, ketertarikan, dan pengendalian emosi dari individu
		2. Gestural (gerakan anggota badan)	Menunjukkan sikap mendorong/membatasi, positif/negatif, meyetujui/menolak, responsif/tidak responsif
		3. Postural	Menunjukkan kesukaan/ketidaksukaan, respon negatif atau positif, dan status
2	Proksemik atau Pengaturan Jarak	Jarak antar individu	Menunjukkan keakraban, jauh atau dekatnya sebuah hubungan
3	Paralinguistic atau Suara	1. Nada suara	Menunjukkan gairah, ketakutan, kesedihan, kesungguhan, dan kasih sayang
		2. Kualitas suara	Menunjukkan identitas dan

		3. Volume, kecepatan, dan ritme suara	kepribadian Menunjukkan perasaan dan emosi
4	Artifaktual	Pakaian, rumah, alas kaki, dan sebagainya	Menunjukkan keadaan ekonomi

Selanjutnya peneliti akan memaknai teknik pengambilan gambar yang dikategorikan sebagai tanda-tanda visual. Konsep pemaknaan yang dimaksud akan dijelaskan dalam tabel pengambilan gambar berdasarkan *Character Shots* menurut Blain Brown (2012: 20):

Tabel 3.5 Penanda Pengambilan Gambar

Penanda (pengambilan gambar)	Definisi	Petanda (makna)
Ukuran		
<i>Full shot</i>	Seluruh tubuh: dari kepala hingga kaki	Hubungan sosial
<i>Two Shot</i>	Terdapat dua karakter	interaksi
<i>Medium shot</i>	Hampir seluruh tubuh: dari kepala hingga atas pinggang	Hubungan personal
<i>Close Up</i>	Dari kepala hingga bahu	Keintiman
<i>Medium Close Up</i>	Dari kepala hingga dada	Posisi
<i>Choker</i>	Dari ujung kepala hingga dagu	Emosi
<i>Extreme Close Up</i>	Detil wajah: mata atau mulut	Emosi
<i>Long Shot</i>	<i>Shot</i> sangat jauh, obyek didominasi latar belakang yang luas	Konteks, skope, jarak publik
Sudut		
<i>High Angle</i>	Diambil dari atas obyek	Dominasi, kekuatan
<i>Low Angle</i>	Diambi dari bawah obyek	Misteri, ketidakberdayaan
<i>Dog's Eyes Level</i>	Diambil dari bawah: sangat rendah	Dominasi, kekuatan
<i>Eye level</i>	Setara dengan arah pandang manusia	Kesetaraan
Jenis Lensa		
Wide	Lebar dan luas	Dramatis
Normal	Jarak pandang normal	Normalitas
Tele	Lebih tajam akan detil objek	Keintiman, kerahasiaan

Komposisi		
Simetris	Sejajar dan lurus dengan tokoh	Ketenangan, Stabil, religiusitas
Asimetris	Tidak sejajar letak pengambilan gambar	Normalitas
Statis	Datar dan tidak bergerak sama sekali	Datar
Dinamis	Bergerak mengikuti tokoh	Gangguan
Fokus		
<i>Selective focus</i>	Fokus tertuju pada objek tertentu	Menarik perhatian penonton
<i>Soft focus</i>	Gambar tidak tajam, tidak terdapat fokus dalam satu frame	Romantika
<i>Deep focus</i>	semua gambar dalam satu frame tampak fokus	Semua elemen penting
Pencahayaan		
<i>High key</i>	Pencahayaan yang terang tanpa meninggalkan bayangan	Kebahagiaan
<i>Low key</i>	Pencahayaan yang redup dan berbayang. Hanya menerangi objek tertentu.	Kesedihan
<i>High contrast</i>	Pencahayaan yang terang mempertajam cahaya pada tokoh	Dramatis
<i>Low contrast</i>	Pencahayaan yang datar dan kontras tidak menunjukkan perbedaan antar latar belakang dengan tokoh	Realitas

Sumber: Berger, Arthur Asa. 2000. *Tanda-tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya. Hlm. 33-34

Teknik pembacaan makna denotasi dan konotasi dalam sebuah tanda juga dijelaskan sebagai berikut (Danesi, 2010:48-49):

Tabel 3.5 Makna Warna

Denotasi (warna)	Konotasi
Putih	Kesucian, Kebaikan, Ketidakberdosaan
Hitam	Ketidakhormatan, bersalah, ketidaktulusan
Merah	Hasrat, nafsu, sensualitas, amarah
Hijau	Kehidupan, kepercayaan, harapan, kenafian
Kuning	Kebahagiaan, kedamaian

Biru	Harapan, misteri
Cokelat	Membumi, alami
Abu-abu	Misteri, berkabut

